Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 357 – 360

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh dan Pemahaman Aliran Murji'ah dalam Aspek Sosial Theologi Islam

Nur Horidah Dalimunthe
Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia

nurkhoridah88@gmail.com

Kata Kunci:
Pemahaman, Aliran Murji'ah, Aspek Sosial

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang pengaruh dan pemahaman Murji'ah yakni orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa yaitu Ali dan Mu'awiyyah serta pasukannya dihari kiamat kelak. Kaum murji'ah sangat membenci dengan hal-hal yang berbau politik dan kekhalifahan maka dari itu kaum murji'ah dikenal dengan kelompok bungkam. Ajaran yang sangat penting menurut kaum murji'ah adalah tentang pelaku dosa besar dan iman. Secara garis besar murji'ah menjadi dua kelompok yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim. Murjiah moderat berpendirian bahwa pendosa besar tetap mukmin, tidak kafit dan tidak pula kekal dalam neraka. Mereka disiksa sebesar dosanya dan bila di ampini Allah sehingga tidak masuk neraka. Adapun yang termasuk murji'ah ekstrim adalah orang yang percaya pada tuhan dan menyatakan kekufurannya secara lisan tidak menjadi kafir karna imam dan kufur tempatnya di dalam hati bukan bagian lain dari tubuh manusia.

Key Word:
Understanding, Murji'ah Sect, Social Aspects

Abstract

This article examines the influence and understanding of Murji'ah, namely people who postpone explaining the position of a person in dispute, namely Ali and Mu'awiyyah and their troops on the Day of Judgment. The Murji'ah really hate things that smell of politics and the caliphate, therefore the Murji'ah are known as the silent group. A very important teaching according to the Murji'ah is about major sinners and faith. Broadly speaking, the Murji'ah are divided into two groups, namely the moderate group and the extreme group. The moderate Murji'ah are of the opinion that major sinners are still believers, not kafit and not eternal in hell. They are tortured as much as their sins and if forgiven by Allah so they do not go to hell. As for those who are included in the extreme Murji'ah are people who believe in God and declare their disbelief verbally do not become infidels because the place of the imam and kufr is in the heart, not another part of the human body.

Copyright © 2025 Nur Horidah Dalimunthe
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Murji'ah merupakan aliran theoligi islam yang netral atau menangguhkan dan memberi pengharapan ummat yang melakukan dosa besar, munculnya aliran ini pada mulanya ditimbulkan oleh persoalan politik kemudian akhirnya berkembang menjadi persoalan theologi. Mengkaji aliran-aliran kalam merupakan upaya memahami kerangka berpikir serta proses pengambilan keputusan para ulama aliran teologi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul. Bentuk perselisihan pendapat dalam tubuh umat Islam terbentuk karena adanya perbedaan pandangan dalam beberapa persoalan teologi Islam sehingga memunculkan berbagai kelompok dengan doktrinnya masing-masing. Sebagai sebuah aliran kalam, eksistensi Murjiah dalam sejarah sudah menghilang setidaknya aliran ini memiliki tiga kecenderungan. Pertama, memiliki pemahaman teologis yang bersifat pasif. Kedua, mereka juga memiliki gagasan-gagasan yang bercorak liberal dalam teologinya. Yang terakhir, berdampak memunculkan semacam teologi pengharafan maaf. Isu permasalahan dalam artikel akan ada pengkajian tentang konsep pemahaman dan pola pikir golongan yang berpendapat tentang tahkim dengan netral serta awal mula sebab mengapa golongan ini bisa muncul.

Goncangan politik mulai dari kelompok Thalhah dan Zubair di Mekkah yang menduduki posisi khalifah dengan basis dukungan Aisyah. Guncangan politik ini mengakibatkan terjadinya perang Jamal. tantangan berikutnya datang dari pihak Muawiyah sebagai gubernur Damaskus waktu itu dengan keluarga dekat fihak Usman yang menuntut Ali supaya menghukum pembunuh Usman, sebab kelihatannnya Ali tidak bertindak tegas terhadap pemberontakan itu. Bahkan Muawiyah balik menuduh Ali tersebut dalam pembunuhan Usman. Puncak pertikaian Ali dan Muawiyah ini berakhir dengan tragedi perang Siffin. Dalam pemberontakan senjata yang terjadi antara pihak Ali dengan Muawiyah yang berakhir dengan arbitrase sekelompok orang yang semula berada di pihak Ali kemudian berbalik menjadi lawan. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai Khawarij.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Sementara kelompok yang setia bersama Ali dinamakan kaum Murji"ah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Metode penelitian nya adalah studi pustaka (*literatur*) dan kajian pustaka. Semua istilah metode ini merujuk pada metode penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian untuk mendukung penelitian ini. Pembahasan Masalah ini yakni Tentang bagaiamana Masalah yang akan diteliti pada tulisan ini yaitu terkait awal munculnya golongan Murjiah serta sebab mengapa mereka memiliki keyakinan untuk bersikap netral pada peristiwa tahkim. Selain sejarah munculnya, akan ada pembahasan mengenai konsep ideologi berpikir golongan Murjiah, tokoh-tokoh pendirinya yang memiliki pengaruh dalam menyebarluaskan ajaran-ajarannya. Sasaran penelitian disini memang tidak memiliki objek terhadap suatu lembaga ataupun daerah tetapi akan berfokus kepada pendapat para ahli, penelitian-penelitian yang dilakukan sebelummnya dan juga jurnal yang membahas masalah terkait. Teknik pengumpulan data yang kami menggunakan dokumen dalam arti mengumpulkan dokumen peneliti yang berkorelasi dengan masalah terkait. Selanjutnya, teknik analisis data yang kami gunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBHASAN

Pada dasarnya kaum murji'ah merupakan golongan yang tidak mau turut campur dalam pertentangan yang terjadi di antara mereka dan justru mengambil sikap menyerahkan semua pertentangan atau masalah yang terjadi kepada Allah SWT. Kaum murji'ah sangat membenci hal-hal yang berhubungan dengan politik dan kekhalifahan. Makanya kaum murji'ah ini di kenal sebagai *the queietists* (kelompok bungkam), di karnakan sikap inilah yang membuat kaum murji'ah selalu diam dalam persoalan politik.

Pokok ajaran kaum murji'ah pada dasarnya berasal dari gagasan atau doktrin yang mereka percaya yaitu irja atau arja'ah, dua ajaran yang sangat penting menurut kaum murji'ah yaitu tentang pelaku dosa besar dan masalah iman.

Tentang Pelaku Dosa Besar

Pandangan aliran murji'ah terhadap status pelaku dosa besar yaitu selama meyakini dua kalimat syahadat, seorang muslim yang berbuat dosa besar itu tidak termasuk kafir dan hukumannya di tangguhkan di akhirat dan hanya Allahlah yang berhak menghukumnya. Jadi dengan kata lain jika seorang muslim sekalipun jika melakkan dosa besar namun masih mengucapkan dua kalimat syahadat yang dimana kalimat tersebut menjadi dasar utama dari iman. Oleh karnanya orang tersebut masih seorang mukmin dan bukan seorang kafir. Masalah perbuatan mereka selama di dunia nantinya akan masuk surga atau neraka semua di tunda hingga ada putusan dari Allah. Selain itu mereka juga berharap bahwa orang yang berbuat dosa besar, mereka mau bertaubat dan berharap agar di terima di sisi Allah SWT.

Masalah Iman:

Kaum murji'ah berpendapat bahwa iman itu terletak di dalam qolbu dan tidak ada kaitannya dengan perilaku. Menurut salah satu pakar yaitu Muhammad Abu Zahrah ketika berkecamuknya pertikaian pasca wafatnya Usman bin Affan waktu itu telah muncul golongan orang yang tidak mau melibatkan diri ke dalam kancah perselisihan, diantaranya ada Abu Bakrah, Ibnu Umar, Imran bin Husain dan Saad bin Abi Waqqash. Lalu menurutnya ada juga sekelompok orang yang tidak mau melibatkan diri terhadap peristiwa pembunuhan Usman yaitu mereka yang memasuki Madinah sepulang dari medan perang. Dideskripsikan oleh Ibnu Asakir kondisi ketika itu bahwasanya para sahabat baru saja pulang ke rumahnya masing-masing, mereka melihat kondisi yang dahulunya damai sekarang sudah terjadi pertengkaran di kalangan umat Islam akibat dari terbunuhnya khalifah Usman. Para sahabat tersebut berpandangan bahwa pihak Ali dan pihak yang terzalimi yaitu Usman sama-sama dalam kebenaran sehingga mereka menyerahkan keputusannya kepada Allah. Peristiwa itu dianalisis oleh Ahmad Amin bahwa sudah ada sikap tidak ingin terlibat dalam pertikaian antar sesama muslim. Disinilah bibit pemahaman Murjiah mulai muncul sebagai jalan tengah dari dua golongan yaitu Khawarij sebagai penentang kepemimpinan Ali dan Syiah sebagai pendukung Ali.

As-Syahrastani menjabarkan bahwa orang yang pertama membawa paham "irja" adalah Ghailan al-Dimasyqi, di tempat lain dikatakan juga pembawa ajaran ini adalah Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, kemudian orang-orang yang menganut paham ini disebut "Murjiah". Dari sumber lain disebutkan bahwasanya landasan dalil beberapa sahabat yang menarik diri dari konflik yang terjadi sehinggagolongan Murjiah berpemahaman untuk menyerahkan keputusan siapa yang benar dan salah kepada Allah,"Akan terjadi fitnah dimana ketika itu orang yang duduk lebih baik dari pada yang berjalan, yang berjalan lebih baik dari yang berlari-lari kecil atau dalam kata lain ikut dalam kekacauan. Jika kalian mendapati zaman tersebut, maka barangsiapa yang memiliki unta maka sebaiknya dia mengembala untanya, barangsiapa yang memiliki

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kambing hendaknya dia mengembalakan kambingnya, dan barangsiapa yang memiliki sebidang tanah maka hendaknya dia menggarap tanahnya," kemudian salah seorang sahabat bertanya." Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau bagi orang yang ridak memiliki unta, kambing dan sebidang tanah? "beliau menjawab," hendaknya dia mengambil pedangnya dan memukulkannya ke sebuah batu, kemudian mencari tempat yang lebih baik untuknya".

Pokok-pokok pemikiran Murjiah ini dapat digambarkan sebagai berikut. Mereka beranggapan bahwasanya pengakuan iman seseorang cukup dalam hati, hal ini menjadi sebuah kejanggalan bahkan sulit untuk diterima golongan Murjiah itu sendiri karena tentunya iman dan amal perbuatan itu merupakan suatu keselarasan serta satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Pemikiran lain yang mereka anut yaitu selama seseorang masih meyakini dua kalimat syahadat maka hukum orang tersebut yang melakukan dosa besar tidak dihukumi kafir dan ditangguhkan sampai hari kiamat sebab hanya Allah yang berhak menjatuhkan hukuman di akhirat. Beberapa tokoh utama dalam golongan ini adalah Hasan bin Bilal Muzni, Abu Sallat Samman dan Dirar bin Umar. Menurut Harun Nasution Doktrin teologi Murjiah terdapat 4 pokok ajaran, yaitu: 1) Menunda hukuman atas Ali, Muawiyah, Amr bin Ash, dan Abu Musa Al-Asy'ari yang terlibat tahkim dan menyerahkan kepada Allah sampai hari kiamat kelak; 2) Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar; 3) Meletakan pentingnya iman daripada amal; 4) Memperbaiki pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dari rahmat Allah.

Dilihat dari beberapa pendapat lain pokok-pokok ajaran Murjiah adalah sebagai berikut: 1) Rukun iman terdapat dua yaitu iman kepada Allah dan iman kepada Utusan Allah; 2) Orang yang melakukan dosa besar masih dikategorikan orang yang beriman dan apabila ia telah meninggal dunia maka keputusannya dikembalikan kepada Allah di akhirat nanti; 3) Perbuatan dosa tidak memiliki pengaruh apapun kepada seseorang selama dirinya telah beriman; 4) Perbuatan kebaikan tidak akan berarti bilamana seseorang masih dalam keadaan kafir, hal ini berarti perbuatan-perbuatan yang baik tidak dapat menghilangkan kekafiran seseorang dan jika telah masuk Islam juga sama tidak bermanfaat karena dilakukan sebelum masuk Islam; 5) Kelompok Murjiah tidak mau mengkafirkan mereka yang telah masuk ke dalam Islam bahkan jika orang tersebut telah berbuat kezaliman, kemaksiatan dan perbuatan buruk lainnya. Hal ini dikarenakan mereka memiliki keyakinan bahwa dosa sebesar apapun itu tidak akan memengaruhi keimanan seseorang selama ia masih dalam keadaan muslim; 6) Golongan ini juga memiliki anggapan bahwa mereka yang menampakkan kekufuran, akan tetapi dalam batinnya tidak maka orang tersebut tidak dapat dihukumi kafir karena penilaian kekafiran atau tidaknya pada diri seseorang itu tergantung dalam batinnya tanpa melihat segi lahirnya, sebab ketentuan itikad bukan dari segi lahiriahnya.

Kelompok Murjiah yang kedua ialah kelompok moderat. Murjiah moderat adalah AlMurjiah As-Sunnah yang terdiri dari para fuqaha dan muhaditsin. Yang termasuk kedalam golongan Murjiah moderat ialah, Abu Hanafi, Abu Yusuf, Hasan bin Muhammad Ali bin Abi Thalib dan para ahli hadits lainnya. Kelompok ini meyakini bahwa orang yang melakukan dosa berat bukanlah orang kafir dan tidak akan selamanya berada di neraka.Dia akan dihukum di neraka sesuai dengan beratnya kejahatannya. Mungkin saja Tuhan akan mengampuni dosanya. Oleh karena itu, kelompok ini meyakini bahwa orang tersebut tidak akan masuk neraka selamanya. Berbeda dengan kelompok Mu'tazilah yang meyakini bahwa siapa yang melakukan dosa besar akan masuk neraka selamanya. Bagi masyarakat Murjiah, pendosa tidak akan tetap berada di neraka, meskipun dikatakan bahwa pendosa akan menderita sampai batas tertentu dan mungkin Tuhan akan mengampuninya dan menaunginya dengan belas kasihan. Oleh karena itu, Mu'tazilah menerapkan sifat-sifat Murjiah pada beberapa Imam mazhab di bidang fiqih dan hadis. Kelompok ini antara lain al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan beberapa ahli hadis.

Imam Abu Hanifah yang merupakan salah satu pimpinan Mazhab Arba'ah, mengartikan keimanan sebagai ilmu dan penghayatan terhadap Tuhan, Rasul-Nya, dan segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan. Dari definisi tersebut kita dapat memahami bahwa keimanan yang didasari Abu Hanifah adalah keimanan yang sama bagi seluruh umat Islam, tidak ada perbedaan keimanan seorang muslim yang melakukan dosa besar dengan seorang muslim yang menaati perintah. Pemahaman keimanan ini mungkin berasal dari sosok Abu Hanifah yang dianggap sebagai pemimpin mazhab yang berorientasi pada logika, artinya tidak perlu membandingkan tindakan dengan keyakinan.Ajaran aliran Murjiah moderat tersebut mempunyai kesamaan dengan pendapat Ali Sunnah wal Jama'a Islam. Imam al-Asy'ari berpendapat bahwa keimanan adalah pengakuan dalam hati akan Keesaan Tuhan dan kebenaran Rasul Allah dengan menghalalkannya di dalam hati. Ia kemudian melakukan dosa besar dan mati tanpa sempat bertaubat, menyerahkan nasibnya di tangan Tuhan. Bisa jadi Allah tidak akan mengampuni dosanya, namun akan menghukumnya sesuai dengan dosa yang dilakukannya, lalu ia kemudian diangkat ke surga, karena orang percaya tidak bisa tinggal di neraka selamanya.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Masyarakat berasal dari kata syarikat yang tergabung pada unsur-unsur makna, berhubungan dalam pembentukan suatu kelompok, golongan ataupun kumpulan yang kemudian identik dengan pergaulan hidup yang bermakna menjadi sosial al Mujtam'u al Mujtama' mengandung arti mempertahankan hubungan yang teratur antara seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Kuncaraningrat mengartikan masyarakat dengan kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia yang hidup terjaring dalam kebuadayaan yang oleh manusia tadi dirasakan sebagai suatu kebudayaan. Definisi Islam secara etimologis berarti selamat, damai dan sejahtera. Sedangkan dalam arti terminologis, Islam diartikan sebagai ajaran yang mengajak pemeluknya berperilaku 'madani' yaitu sebuah perilaku yang mengantarkan pada keselamatan. Maka yang disebut masyarakat Islam adalah sekelompok orang yang didalamnya terdapat undangundang pergaulan hidup dalam ruang lingkup berbagai bidang kebudayaan yang telah disepakati tentunya syariat Islam. Sedangkan karakteristik masyarakat Islam dalam Kemenag RI terdapat 3 faktor yang menjadikan umat terbaik sebagaimana tercantum dalam firman Allah Q.S. Ali 'Imran ayat 110 yaitu umat Islam adalah mereka yang beriman kepada Allah, umat Islam merupakan umat yang selalu mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf), serta adalah umat yang tidak membiarkan kejahatan untuk merusak umat Islam dalam arti mencegah kemungkaran (nahi mungkar). Menurut Quraish Shihab kalimat 'umat' ditujukan pada seluruh kelompok yang dihimpun sebuah agama yang sama, maupun waktu juga tempat yang sama. Al Quran dan juga hadis tidak membatasi makna 'umat' hanya pada kelompok manusia, burung sebagaimana tercantum dalam surah Al-An'am ayat 38 dan semut dalam hadist juga disebut sebagai 'umat'.

Dari pemaparan ajaran-ajaran Murjiah diatas, kelompok ini memiliki kecenderungan ajaran yang lebih moderat diantara aliran Syiah dan Khawarij. Pemahaman Murjiah dapat diringkas menjadi tiga poin utama yaitu bahwa aspek amalan tidak termasuk bagian dari keimanan, iman itu tidak bertambah dan juga tidak berkurang, serta pelaku dosa-dosa besar akan masuk surga tanpa dibersihkan dulu di neraka akibat dosa-dosanya itu dikarenakan iman tidak akan dipengaruhi oleh maksiat sebagaimana juga ketaatan itu tidak akan bermanfaat bilamana ada kekufuran. Konsep pemahaman ini akan menjadi sebuah peluang bagi seorang mukmin untuk melakukan kemaksiatan tanpa merasa takut kepada Allah, kembali lagi atas sebab dosa itu tidak akan memengaruhi keimanan jadi walaupun seseorang bermaksiat ia tetap dalam kategori mukmin.

KESIMPULAN

Murji'ah yakni orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa yaitu Ali dan Mu'awiyyah serta pasukannya dihari kiamat kelak. Kaum murji'ah sangat membenci dengan hal-hal yang berbau politik dan kekhalifahan maka dari itu kaum murji'ah dikenal dengan kelompok bungkam. Ajaran yang sangat penting menurut kaum murji'ah adalah tentang pelaku dosa besar dan iman. Secara garis besar murji'ah menjadi dua kelompok yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim. Murjiah moderat berpendirian bahwa pendosa besar tetap mukmin, tidak kafit dan tidak pula kekal dalam neraka. Mereka disiksa sebesar dosanya dan bila di ampini Allah sehingga tidak masuk neraka. Adapun yang termasuk murji'ah ekstrim adalah orang yang percaya pada tuhan dan menyatakan kekufurannya secara lisan tidak menjadi kafir karna imam dan kufur tempatnya di dalam hati bukan bagian lain dari tubuh manusia.

DAFTAR REFERENSI

Hafiza Desky, J., & Mutorofin. (2023). Dampak Murji'ah pada generasi terkini. *Celestial Law Journal, I* (2), 149–157.

Hamsah, A., & Asriadi. (2020). Gerakan dan dakwah Islam (Peran Murji'ah dalam membangun peradaban Islam). *Jurnal Mimbar, 6*(1), 73–85. http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar

Hasibuan, I. (2021). Teologi pemikiran klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis, 2*(3), 52–64.

Maula, I., Aulia, R. N., & Khalifah, S. (2021). Pemikiran dan tokoh Murjiah.

Nasron, M. A. (2007). Aliran Al-Murjiah: Fahaman dan kesannya terhadap aspek sosial umat Islam di Malaysia. *Jurnal KLAS*, 17–35.

Nazeh Sobirin, A., Ana sahida, B., & Afrizal, A. (2020). Aliran Murji'ah.

Rahmawati, Amri, M., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Al-Khawarij dan Al-Murji'ah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(1), 56–263.

Rozak, A., Djaliel, M. A., & Anwar, R. (2016). *Ilmu kalam.* CV Pustaka Setia.

Rubini. (2018). Khawarij dan Murji'ah persfektif ilmu kalam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 7*(1), 95–114.

Yusuf, M., Faridah, F., & Pakatuwo, L. M. (2021). Al-Khwarj dan Al-Murji'ah (Sejarah munculnya dan pokok ajarannya). *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 01*(02), 10–13.